

**IBADAH KRISTIANI DALAM TRADISI GEREJA REFORMASI DAN KAITANNYA
DENGAN KEADILAN SOSIAL**

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana

SKRIPSI



Oleh:

SIH ELL CAHYADI PAMUNGKAS

NIM: 01 06 2084

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2013

Lembar Pengesahan

**IBADAH KRISTIANI DALAM TRADISI GEREJA REFORMASI DAN KAITANNYA
DENGAN KEADILAN SOSIAL**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

SIH ELL CAHYADI PAMUNGKAS

01062084

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains
Teologi pada tanggal 22 Mei 2013.

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Prof. Dr. J. B. Banawiratma
(Dosen Pembimbing/Penguji)
2. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF.
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Robinson Radjagukguk
(Dosen Penguji)

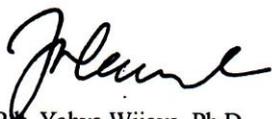


Yogyakarta,

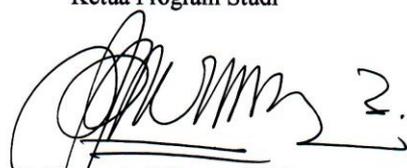
Disahkan Oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi



Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D.



Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., MA.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sih Eil Cahyadi Pamungkas

NIM : 01 06 2084

Menyatakan bahwa skripsi berjudul

“IBADAH KRISTIANI DALAM TRADISI GEREJA REFORMASI DAN KAITANNYA DENGAN KEADILAN SOSIAL”

Merupakan hasil karya otentik saya. Apabila kelak terbukti bahwa skripsi tersebut merupakan salinan dari karya orang lain, maka saya bersedia melepas gelar keserjanaan saya.

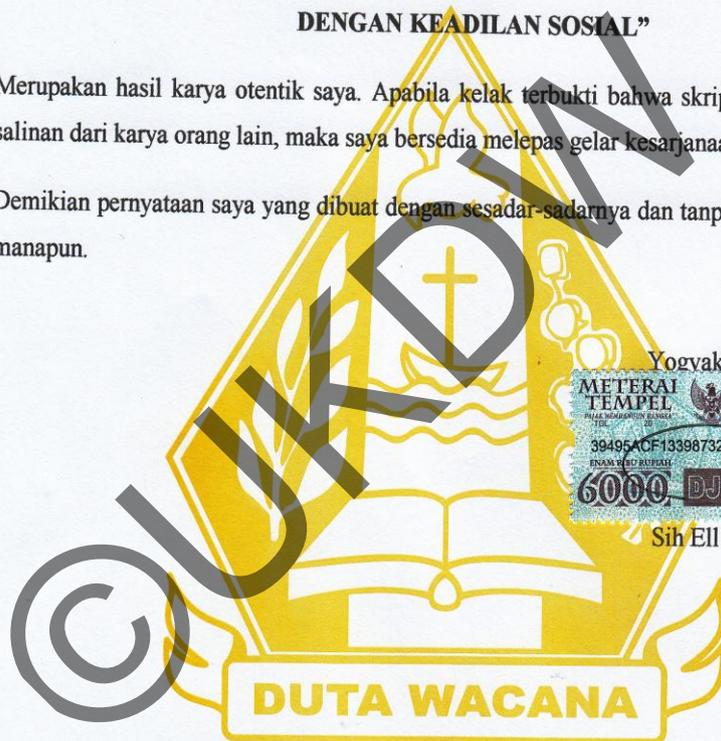
Demikian pernyataan saya yang dibuat dengan sadar-sadarnya dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Yogyakarta, Desember 2013



Penulis,

Sih Eil Cahyadi Pamungkas



KATA PENGANTAR

Pujisyukur kepada Tuhan Yesus yang senantiasa member kekuatan sehingga penulis bisa menyelesaikan Tugas Akhir ini. Tugas akhir ini dikerjakan demi memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Sains Teologi di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Belajar adalah sebuah proses sepanjang hidup manusia. Oleh karena itu penulis menyadari bahwa Penulisan Tugas Akhir ini bukanlah sebuah tujuan akhir dari belajar.

Terselesaikannya skripsi ini tentunya tidak lepas dari dorongan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, tidak keliru apabila penulis mengungkapkan rasa terimakasih dan penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. J. B. Banawiratma selaku dosen pembimbing yang dengan ekstra sabar member semangat, motivasi, jalan keluar, dan senantiasa memperhatikan setiap langkah penulis. Dengan kesabaran dan kebijaksanaan beliau skripsi ini bisa selesai.
2. Pdt Stefanus C. H. MACF yang bersamanya penulis menyadari ada hal yang sudah seharusnya dibenahi dalam diri penulis. Bersama beliau penulis belajar bagaimana penulis masih jauh dari kesempurnaan.
3. Pdt. Rumecko Sastrosumarto (alm.), ayah sekaligus salah satu pihak yang telah ‘menjebak’ saya untuk terlibat di dalam pekerjaan Allah. Juga kepada ibu terkasih yang dengan kesederhanaan kata-kata dan pemikirannya doa selalu terucap bagi saya. Kepada kakak-kakak dan adik yang senantiasa memberikan dukungan berupa apapun, kalian adalah saudara terbaik!
4. Charis Agoha dan Kristian, yang mau dengan rela membantu memetakan jalan pikiran saya yang berantakan.
5. Dimas dan Hendrikus, meskipun kata teman-teman kalian adalah musuh, tapi bagi saya, kalian adalah teman yang senantiasa menemaniku.
6. Mumpuni Dwiwardani yang sudah 7 tahun (selama kuliah) menjadi pacar dan selalu setia menemani serta mengobrak-abrik cara berfikir saya yang tidak sistematis. Juga untuk laptop dan komputernya yang selalu siap sedia setiap saat untuk dipinjam.
7. Semua pihak yang telah banyak membantu dan tidak saya sebutkan.

Semoga Tuhan Yesus senantiasa menyertai kalian dan menguatkan kalian di dalam karya kalian semua. Pada akhirnya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Yogyakarta, 17 Desember 2013

Sih Eli CahyadiPamungkas

©UKDW

Daftar Isi

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar isi	iv
Abstrak	v
Pernyataan Integritas	vi
Bab 1. Pendahuluan	1
1. Pengantar	1
2. Pertanyaan Skripsi	3
3. Tujuan Penulisan	5
4. Metode Penulisan	5
5. Judul	6
6. Sistematika Penulisan	6
Bab 2. Ibadah Kristiani	8
2.1. Pendahuluan	8
2.1.1. Ibadah Gereja Perdana	11
2.1.2. Ibadah Gereja Pra-Reformasi	14
2.1.3. Ibadah Gereja Reformasi	16
2.1.3.1. Ibadah Menurut Martin Luther	17
2.1.3.2. Ibadah menurut Johannes Calvin	18
2.2. Unsur-Unsur di dalam Ibadah Kristiani	22
2.2.1. Persekutuan	22
2.2.2. Perjamuan Kudus	24
2.2.3. Dipanggil dan Diutus	26
2.2.4. Pemberitaan Firman/Khotbah	28
2.2.5. Persembahan	29
2.3. Kesimpulan	30
Bab 3. Analisa Ibadah Kristiani dan Hubungannya dengan Keadilan Sosial	32

1.1.	Calvin	34
1.2.	Teologi Reformasi Sebagai Teologi Kaum Tertindas	37
1.3.	Ibadah dan Keadilan	39
1.4.	Mark Labberton	43
Bab IV. Penutup		51
Daftar Pustaka		55

©UKDW

ABSTRAK

IBADAH KRISTIANI DALAM TRADISI GEREJA REFORMASI DAN KAITANNYA DENGAN KEADILAN SOSIAL

Seringkali jemaat terjebak kedalam sebuah pemikiran yang sempit mengenai ibadah. Ibadah dipandang sebagai saat dan waktu tertentu dimana diri pribadi bertemu dengan Tuhan. Kenyataan tentang hadirnya pribadi-pribadi yang lain di dalam sebuah ibadah tidak lagi menjadi hal yang penting di dalam ibadah. Persekutuan seperti halnya yang terjadi pada jemaat mula-mula dimana satu jemaat dengan yang lain berinteraksi dan saling menguatkan tidak lagi bisa terlihat. Ibadah hanya berkaitan dengan 'saya' dan Tuhan. Kenyataan yang demikian mengerucut pada sebuah pemahaman bahwa Allah hanya memanggil manusia untuk bertemu dengan-Nya di dalam ibadah, Allah tidak memanggil manusia untuk menjadi bagian dari manusia yang lain, untuk menyadari bahwa mereka adalah hidup di tengah-tengah masyarakat. Pemahaman yang keliru tersebut semakin menjerumuskan manusia pada sikap acuh pada sekitar. Allah adalah Allah yang adil. Allah yang adil adalah Allah yang selalu melihat adanya ketidakadilan yang terjadi di tengah kehidupan. Ibadah dipakai Allah untuk membuka mata manusia terhadap realita kehidupan, bukan hanya tentang pribadi dengan Allah saja. Melalui ibadah, manusia dilatih untuk lebih peka terhadap ketidakadilan yang terjadi di sekitarnya.

Lain-lain:

viii + 57hal; 2013

30 (1966-2013)

Dosen Pembimbing: Prof. Dr. J. B. Banawiratma

PENDAHULUAN

1. PENGANTAR

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar dengan mayoritas penduduk memeluk agama. Selain agama, aliran kepercayaan juga tumbuh subur di negara ini. Agama di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia¹ berarti *ajaran, sistem yg mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya*. Kehidupan beragama yang mendekatkan manusia dengan Tuhan tersurat juga dalam Pancasila sebagai landasan hidup seluruh rakyat Indonesia. Namun demikian, meskipun telah lama Indonesia merdeka, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia belum bisa tercipta. Masih terlalu banyak oknum-oknum dalam pemerintahan yang mengaku beragama, tetapi tidak memiliki kepedulian terhadap rakyat. Selain ketidakadilan yang dilakukan oleh para pelaku roda pemerintahan, ketidakadilan juga banyak dilakukan oleh rakyat Indonesia. Sudah menjadi rahasia umum bagaimana seorang pengendara kendaraan bermotor, baik roda dua atau roda empat, dengan alasan ingin cepat untuk bisa sampai ke tempat kerja kemudian *menyerobot* jalur *busway* yang kemudian mengakibatkan kecelakaan dan keterlambatan pada jadwal bus trans jakarta. Tingkat kriminalitas yang tinggi juga masih sering diberitakan di media masa, baik cetak maupun elektronik. Kondisi kehidupan masyarakat di tapal batas juga masih jauh dari makmur, bahkan mereka lebih suka untuk menjari sumber kehidupan ke negeri tetangga karena akses yang lebih mudah daripada ketika pergi ke negara sendiri. Begitu banyak contoh yang bisa diambil untuk menggambarkan masih banyaknya ketidakadilan di negara ini memperlihatkan bahwa kehidupan beragama yang menjadi salah satu ciri dan identitas negara Indonesia belum bisa dirasakan. Kehidupan beragama belum bisa menjamin bagaimana keadilan sosial bisa tercipta.

Kehidupan beragama tidak pernah terlepas dari praktik ibadah. Setiap agama/kepercayaan memiliki praktik peribadatan yang berbeda. Perbedaan tersebut meliputi semua hal, baik bentuk, waktu, cara, tempat, alat-alat yang digunakan, dan sebagainya. Demikian halnya dengan kehidupan beribadah di dalam agama Kristen. Meskipun mengaku beragama Kristen, praktik peribadatan yang terjadi di dalamnya memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Perbedaan-

¹ Ebita Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline*, Versi 1.5.1, 2010-2013. Diakses melalui <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/> pada 19 April 2013, pukul 02.09 WIB.

perbedaan di dalam praktik peribadatan umat Kristen ditentukan oleh banyak hal. Penulis berpendapat bahwa perbedaan yang mendasari perbedaan yang lain di dalam praktik ibadah Kristen adalah perbedaan pemaknaan.

Pemaknaan yang berbeda akan membangkitkan motivasi yang berbeda juga. Demikian halnya yang terjadi di dalam praktik peribadatan. Ketika seorang memaknai ibadah sebagai sebuah tempat untuk bisa mencari berkat, maka ibadah yang dilakukannya juga tidak akan jauh dari sekedar meminta dan berharap. Berbeda halnya apabila seseorang datang beribadah karena kebiasaan, yang menyebabkan orang tersebut tidak datang beribadah pada waktunya, maka dia merasakan ada sesuatu yang kurang. Motivasi sebagai sebuah dorongan yang disadari atau tidak telah menggerakkan manusia untuk melakukan berbagai hal, termasuk di dalamnya adalah beribadah.

Pemaknaan yang berbeda akan membentuk peribadatan yang berbeda. Penulis juga melihat pentingnya memberikan pemaknaan yang tepat terhadap apa itu Ibadah Kristen. Penulis memandang pemaknaan yang tepat terhadap kata tindakan yang disebut sebagai Ibadah Kristen ini akan berpengaruh terhadap banyak hal, tidak hanya berkaitan dengan hal-hal yang terdapat di dalam ruang ibadah, dan ornamen serta bentuk ibadah, tetapi lebih dalam dari semua itu adalah pengaruh yang besar terhadap kehidupan umat. Ibadah sering hanya berfokus pada diri sendiri. David D. Ray dalam bukunya yang berjudul *Gereja-gereja yang hidup* mengatakan bahwa; *Ibadah adalah kata yang umum dan inklusif bagi berbagai peristiwa (ritual-ritual) yang menegaskan kehidupan ketika gereja menyelenggarakan pertemuan bersama guna mengekspresikan iman mereka (liturgi) dalam puji-pujian, mendengarkan Firman Allah, dan merespons kasih Allah dengan berbagi karunia dari kehidupan mereka*². Di dalam sebuah ibadah, umat diajak untuk berinteraksi dengan sesama melalui liturgi. Di dalam ibadah juga, melalui khotbah, jemaat memperoleh pencerahan akan berbagai hal yang sedang mereka alami.

Namun dalam kenyataannya, keadilan sosial yang masih jauh dari harapan ternyata kurang begitu menjadi isu yang bergema dalam ibadah di gereja. Bagaimana jemaat harus hidup di tengah masyarakat seakan hanya menjadi 'bumbu' tambahan di dalam khotbah-khotbah yang di'sajikan' dari atas mimbar.³ Ketidakadilan yang terjadi di dunia ini belum menjadi bahasan yang utama. Masih banyak gereja yang sibuk dan terfokus dalam pembahasan mengenai musik

² David D. Ray, *Gereja yang Hidup, Ide-ide Segar Menjadikan Ibadah Lebih Indah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009, hal. 9.

³ Mark Labberton, *Bahaya Ibadah Sejati*, Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2011, hal. 24.

apa yang pas yang bisa dipakai dalam gereja, penggunaan gitar atau organ . Gereja-gereja liberal dan injili di Amerika mengalami hal yang sama. Mereka masih tertidur untuk masalah keadilan.⁴

2. PERTANYAAN SKRIPSI

Calvin mengatakan bahwa, Ibadah dimulai dengan pemahaman yang baik tentang siapa Allah. Allah adalah pondasi ibadah, manusia harus mengakuinya dan bergerak untuk menjadi seperti-Nya, karena Dialah sumber dari kebajikan, keadilan, kekudusan, hikmat, kebenaran, kekuatan, kebaikan, belas kasihan, kehidupan dan keselamatan.⁵ Calvin ingin mengatakan bahwa sebuah ibadah yang benar adalah ibadah yang tidak menghilangkan realitas manusia yang lain. Ibadah bukan sekedar hubungan antar manusia dengan Allah secara pribadi, tetapi lebih dari itu, ibadah juga seharusnya bisa menghadirkan Allah dalam dunia, melalui karya nyata. Hal yang serupa dengan itu juga diungkapkan oleh Mark Labberton⁶, dia menceritakan pengalamannya ketika dia mengikuti sebuah ibadah. Di dalam ibadah tersebut, perhatiannya secara khusus terfokus pada pemimpin pujian pada saat itu. Dia melihat bahwa setelah pemimpin pujian tersebut membuka ibadah tersebut dengan doa, dan iringan *band* memulai musiknya, pemimpin pujian tersebut kemudian berdiri membelakangi jemaat. Posisinya tepat berada di depan jemaat dan dekat dengan jemaat. Di dalam puji-pujian yang dinaikkan, pemimpin pujian itu mulai bernyanyi dan memejamkan mata. Dalam kondisi tersebut, pemimpin pujian tersebut menginjak kaki jemaat yang tepat di belakangnya, tidak hanya sekali, tetapi berkali-kali. Mark melihat hal tersebut dan memperhatikannya sampai akhir ibadah. Tidak terucap satu kata maaf pun dari pemimpin pujian tadi. Dari kejadian ini, Mark melihat bahwa pemimpin pujian tersebut telah kehilangan perhatiannya kepada orang lain. Fokus pemimpin ibadah ini ‘mungkin’ pada Allah, tetapi apabila fokus kepada Allah sampai pada titik di mana seseorang tidak lagi ‘menyadari’ realitas orang lain, sebenarnya fokus tersebut bukan lagi pada Allah, tetapi hanya pada diri sendiri.⁷

Apabila manusia yang mengaku telah memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan tidak mampu memperhatikan sesama yang beribadah dengannya, maka mustahil baginya untuk bisa

⁴ Mark Labberton, 2011, hal. 23.

⁵ John T. Dyck, *Calvin Worship*, dalam WRS Journal 16:1 (February 2009), hal. 35. diakses melalui http://wrs.edu/Materials_for_Web_Site/Journals/16-1_Feb-2009/Dyck--Calvin_Worship.pdf pada 23 Mei 2013 pukul 14.44 WIB.

⁶ Mark Labberton yang meraih gelar Ph.D-nya di University of Cambridge adalah direktur dari Lloyd John Ogilvie Institute for Preaching di Fuller Theological Seminary, Pasadena. Sebelumnya, dia melayani sebagai pendeta senior di First Presbyterian Church of Berkeley, Berkeley, California, selama enam belas tahun.

⁷ Mark Labberton, *Bahaya Ibadah Sejati*, Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2011, hal. 27-28.

memperhatikan realitas kehidupan yang lebih luas. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang telah dibahas dalam awal pembahasan ini sulit tercipta apabila kepedulian hanya ditujukan kepada diri sendiri. Sebagai sebuah hal yang penting berkaitan dengan hubungannya dengan keimanan seseorang dan bagaimana hubungannya dengan terciptanya keadilan sosial, ibadah juga menjadi salah satu topik penting dalam reformasi gereja pada abad pertengahan. Keadaan psikologis umat Kristiani tertekan karena tidak adanya perhatian yang benar dari petinggi-petinggi agama, para rohaniawan⁸. Keimanan jemaat terabaikan karena ada praktik-praktik yang tidak benar dalam tubuh gereja. Kolusi pengangkatan seorang uskup menjadi hal yang biasa. Meskipun banyak jemaat tidak memiliki pendeta. Kepentingan pendeta menjadi hal yang harus dipenuhi lebih dahulu daripada kepentingan jemaat.

Pembaharuan dalam tubuh gereja di awal abad ke-16 menjadi hal yang sangat diperhatikan. Para rohaniawan dinilai tidak bisa memberikan teladan yang baik. Hal tersebut bisa terlihat pada tingkat moral yang rendah pada jaman Renaisans. Perhatian Paus yang terlalu besar terhadap hal-hal duniawi juga dianggap sebagai hal yang perlu untuk segera diubah. Keserakahan, suap, pelanggaran asusila, dan kekuasaan politis yang bobrok merupakan gambaran bagaimana tidak adanya keseriusan gereja dalam membina jemaat. Reformasi Gereja sudah terlihat. Kejayaan gereja yang tertera dalam dokumen-dokumen Perjanjian Baru menjadi sebuah cita-cita yang ingin dicapai.

Keadaan yang kacau balau dalam tubuh gereja pada saat itu menyiratkan bagaimana kondisi iman jemaat. Kondisi iman yang tidak terawat, dan tentunya akan berpengaruh besar pada kehidupan sosial mereka. Jemaat pada akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16 merupakan jemaat yang tumbuh dalam sebuah kesulitan⁹. Secara ekonomi mereka mengalami pada saat itu dalam keadaan krisis. Sebagian besar jemaat yang bekerja dalam hal pertanian (agraria) mengalami kerugian karena turunnya harga gandum secara drastis. Kondisi tersebut memicu perpindahan penduduk dari daerah agraris ke kota-kota. Selain kesulitan secara ekonomi, pada saat itu penduduk juga berada dalam ancaman yang disebut sebagai Black Death, sebuah sebutan untuk penyakit sampar yang melanda mereka.

Kesulitan secara ekonomi dan ancaman kesehatan yang demikian, diperparah dengan kondisi keimanan mereka yang sangat tidak terawat. Rerformasi yang memberikan pengajaran tentang 'pembenaran oleh iman' menjadikan jemaat pada saat itu tertarik dan mau ikut dalam 'reformasi

⁸ Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000, hal. 3.

⁹ Alister E. McGrath, 2000, hal. 19.

gereja'¹⁰. Dengan doktrin tentang pembenaran oleh iman yang ditawarkan oleh para reformator, tekanan psikologis sebagai imbas dari sistem Abad Pertengahan bagian akhir dan doktrin pembenaran 'semi-pelagian' menjadi berkurang.

Semangat Reformasi yang mengharapkan keromantisan gereja seperti jaman Perjanjian Baru disertai dengan visi para reformator pada saat itu, *Christianismus renascens* (kekristenan yang dilahirkan kembali)¹¹, membawa sebuah harapan baru tentang kehidupan mereka, kehidupan iman mereka. Keterbebasan dari berbagai tekanan dalam jemaat pada abad pertengahan menjadi harapan jemaat. Kondisi masyarakat yang sedang dalam masa krisis yang berkepanjangan, mengakibatkan jemaat yang hidup di tengahnya juga mengalami hal yang sama. Bebas dari tekanan dan pandangan buruk tentang kondisi gereja, bebas dari kondisi perekonomian yang mencekik, hal itulah yang menjadi impian dari jemaat secara khusus dan masyarakat secara umum.

Para reformator berusaha untuk membantu terciptanya sebuah reformasi. Dan dalam usaha itu terjadi pula sebuah proses pembebasan dari masa yang suram abad pertengahan. Mimbar gereja menjadi sebuah tempat pengajaran yang tepat untuk menggapai impian gereja abad pertengahan, terutama bagi jemaat yang tidak berpendidikan¹². Sebuah ibadah merupakan relasi umat dengan Tuhan, namun, 1) *apakah semua aktifitas yang terjadi di dalam sebuah gereja mencerminkan tentang ibadah Kristiani?* Kemudian, 2) *hal-hal apa yang bisa membuat sebuah kegiatan di dalam sebuah gereja itu disebut sebagai Ibadah?* ; 3) *Ibadah yang seperti apakah yang disebut sebagai Ibadah Kristen?* Selanjutnya penulis juga ingin melihat 4) *bagaimana seharusnya sebuah ibadah dalam kaitannya dengan keadilan sosial?*

3. TUJUAN PENULISAN

Selain sebagai salah satu syarat kelulusan, tulisan ini juga ingin mencapai beberapa tujuan:

1. Mencari dan memaparkan tentang bagaimana ibadah pada tradisi gereja reformasi?
2. Melihat bagaimana sebuah ibadah mampu menggerakkan jemaat dalam memahami tentang perannya di tengah dunia dalam kaitannya dengan perwujudan keadilan?
3. Melihat peran bagaimana ibadah dalam membentuk jemaat yang melayani?

4. METODE PENULISAN

¹⁰ Alister E. McGrath, 2000, hal. 20.

¹¹ Alister E. McGrath, 2000, hal. 25.

¹² Alister E. McGrath, 2000, hal. 18.

Metode penulisan yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode *deskriptif-analitis*. Penulis mencoba menguraikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan ibadah yang berbasis pada ibadah Kristen Tradisi Reformasi. Selain hal itu, penulis juga akan memaparkan tentang bagaimana sebuah ibadah bisa disebut sebagai ibadah Kristen menurut pandangan Ronald P. Byars dan J.G. Davies.

Untuk memperoleh bahan-bahan yang diperlukan guna penulisan skripsi ini, penulis akan melakukan penggalan terhadap berbagai sumber tersebut. Di dalam penulisan ini, penggalan sumber-sumber dilakukan dengan dasar *studi literatur*.

5. JUDUL

“IBADAH KRISTIANI DALAM TRADISI GEREJA REFORMASI DAN KAITANNYA DENGAN KEADILAN SOSIAL”

Ibadah Kristiani

Pemakaian kata ini merupakan sebuah usaha untuk menyempitkan makna tentang ibadah itu sendiri. Penulis melihat bahwa banyak sekali model ibadah yang ada. Namun demikian, kata Kristiani yang diikutkan dalam kata Ibadah ingin menunjukkan, bahwa ibadah yang dibahas di dalam tulisan ini merupakan ibadah Kristiani, ibadah yang sesuai dengan ajaran Kristus.

Tradisi Reformasi

Tradisi reformasi merupakan tradisi gereja di mana penulis berjemaat. Alasan pemilihan ibadah Kristiani di dalam tradisi reformasi ini adalah karena penulis berharap bahwa tulisan ini bisa berguna di kemudian hari ketika secara langsung penulis berhadapan dengan jemaat.

Keadilan

Keadilan sosial menjadi hal yang semakin sulit ditemui. Di dalam penulisan skripsi ini penulis berharap bisa menemukan kaitan antara peribadatan Kristiani dengan keadilan bagaimana ibadah bisa menjadi penggerak bagi terciptanya keadilan.

6. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan skripsi ini akan terdiri dari empat (4) pokok bahasan yang sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan, latar belakang penulisan, tujuan penulisan, metode penulisan, judul, dan sistematika penulisan.

BAB II IBADAH KRISTIANI

Bab ini berisi berbagai definisi kata ibadah. selanjutnya penulis menyajikan tentang bagaiman peribadatan pada gereja lama/gereja mula-mula. Bagaimanapun juga, gereja mula-mula selalu menjadi titik tolak dalam pembahasan ibadah. Pada bagian selanjutnya, penulis menulis tentang peribadatan di gereja pra-reformasi. Hal ini dilakukan untuk memperlihatkan bagaimana perbedaan praktik dan teologi peribadatan gereja reformasi (bagian selanjutnya) dengan gereja pra reformasi. Dalam pembahasan gereja reformasi, penulis mencantumkan perbadatan reformasi Martin Luther dan Yohanes Calvin. Setelah pemaparan tersebut, penulis mencoba untuk memaparkan tentang Ibadah Kristen menurut Ronald P. Byars. Bab II ini ditutup dengan kesimpulan singkat tentang apa yang telah ditulis sebelumnya.

BAB III ANALISA IBADAH KRISTIANI DAN HUBUNGANNYA DENGAN KEADILAN

Pada bab ini , penulis mencoba melihat secara kritis hubungan antara ibadah dan keadilan dengan menggunakan tiga pandangan tokoh, Albert Curry Winn dan Nicholas Wolterstorff dan Mark Labberton.

BAB IV RELEVANSI IBADAH SEBAGAI SARANA PERWUJUDAN KEADILAN SOSIAL

BAB V PENUTUP

**TUGAS AKHIR INI
TIDAK MENGANDUNG BAB 5**

Daftar Pustaka

- Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia, *Liturgi Gereja Kristen Indonesia*, Jakarta: Percetakan ALMA, 2006.
- Boonstra, Harry, *Worship and Justice*, diakses melalui :
<http://www.reformedworship.org/article/march-2010/worship-and-justice>, pada 1 Agustus 2013.
- Bradshaw, Paul F., *The Search for the Origins of Christian Worship: Sources and Methods for the Study of Early liturgy*, Cambridge: University Press, 1992.
- Burns, Stephen, *Liturgy and Justice*, dalam *International Journal of Public Theology: Special issue; Restouring Justice*, Leiden: Brill, 2009.
- Byars, Ronald P., *Christian Worship: Glorifying and Enjoying God*, Louisville: Geneva Press, 2000.
- Davies, J. G., *Worship and Mission*, London: SCM Press LTD, 1966.
- Dyck, John T., *Calvin Worship*, dalam WRS Journal 16:1 (February 2009), hal. 35. diakses melalui http://wrs.edu/Materials_for_Web_Site/Journals/16-1_Feb-2009/Dyck--Calvin_Worship.pdf pada 23 Mei 2013 pukul 14.44 WIB.
- End, Van den, *Harta dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Handerson, J. Frank dkk. *Liturgy, Justice and the Reigh of God: Integrating Vision and Practice*, New Jersey: Paulist Press, 1989.
- Hogeterp, Mike & Karen Bokma, *Liturgy: a Public Service*, 2007, dalam <http://www.reformedworship.org/article/december-2007/liturgy-public-service>, diakses tanggal 20 Juni 2013.
- Jonge, Chr. de dan Jan S. Aritonang, *Apa dan Bagaimana Gereja: Pengantar Sejarah Eklesiologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Labberton, Mark, *Bahaya Ibadah Sejati*, Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2011.

- Jonge, Christiaan de, *Apa Itu Calvinisme?*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Klide, Jeanne Halgren, *Sacred Power Sacred Space: An Introduction to Christian Architecture and Worship*, New York: Oxford University Press, 2008.
- Mamahit, Ferry Y., *Ide Teologis Calvin tentang keadilan Sosial*, dalam Veritas 10/1 edisi April 2009, hal 40. diakses melalui :
<http://www.seabs.ac.id/journal/april2009/Ide%20Teologis%20Calvin%20Tentang%20Keadilan%20Sosial.pdf>
- Mariato, Ernest, *Kamus Liturgi Sederhana*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Martasudjita, *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Maxwell, Jack Martin, *Worship and Reformed Theology*, Pennsylvania: Pickwick Press, 1939.
- McGrath, Alister E., *Sejarah Pemikiran Reformasi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Olst, E.H. van, *Alkitab dan Liturgi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Rachman, Rasid, *Calvin dan Calvinisme: Ibadah di Gereja Kristen Indonesia*, sebuah tanggapan terhadap Juswantori Ichwan, dalam Budiman Heryanto dan Tim Kompilasi KPT GKI SW Jabar (Ed.), *Calvinis Aktual*, Jakarta: Komisi Pengkajian Teologi (KPT) Gereja Kristen Indonesia Sinode Wilayah Jawa Barat, 2010.
- _____, *Pengantar Sejarah Liturgi*, Jakarta: Bintang Fajar, 1999.
- Ray, David D. *Gereja yang Hidup, Ide-ide Segar Menjadikan Ibadah Lebih Indah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Riemer, G., *Cermin Injil: Ilmu Liturgi*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995.
- Setiawan, Ebta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline*, Versi 1.5.1, 2010-2013. dalam <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/> diakses pada 19 April 2013, pukul 02.09 WIB.
- Tong, Stephen, *Reformasi dan Teologi Reformasi*, Jakarta: Percetakan Timur Agung, 1991.
- Urban, Linwood, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen: Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.*

White, James F., *Pengantar Ibadah Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.

Winn, Albert Curry, *Reformed Tradition and Liberation Theology*, dalam McKim, Donald K., *Major Themes in the Reformed Tradition*, Michigan: Grand Rapids, 1992.

Wolterstorff, Nicholas, *Worship and Justice*, dalam Donald K. McKim (Ed). *Major Themes in the Reformed Tradition*, Michigan: Grand Rapids, 1992.

©UKDW